

Kata Kunci Itu adalah **PANUTAN**

Betapa seringnya kita menyuruh orang lain untuk harus begini atau begitu namun perintah atau aturan itu tampaknya hanya berlaku untuk orang lain, bukan untuk kita. Alhasil kita kehilangan esensi terpenting dari yang namanya menjadi panutan.

(Paulus Winarto)

Liburan lebaran tahun 2014, saya dan keluarga sedang dalam perjalanan menuju Jakarta melalui Tol Cipularang. Perjalanan dari Bandung itu cukup lancar, meski di beberapa titik ada kemacetan. Seperti biasa, sebagai seorang penikmat kopi, kami lalu singgah di sebuah kedai kopi di salah satu rest area.

Kedai kopi ini memang untuk kalangan atas. Harga satu gelas kopi saja rata-rata di atas Rp30.000-an. Dari harganya kita tentu tahu bahwa *target market* kedai kopi

ini adalah untuk kalangan menengah atas. Siang itu tampak ramai sekali. Antrian terbelang cukup panjang. Di depan saya saja ada sekitar belasan orang. Kursi-kursi yang tersedia pun hampir penuh.

Setelah antri sekitar dua puluhan menit, saya pun kemudian dilayani dengan ramah. Maklum kedai kopi ini sangat mengutamakan nilai *care* kepada pelanggannya. *Barista* yang merangkap

kasir pun sempat mengutarakan sesuatu sebagai tanda meminta pengertian saya, "Maaf Pak. Agak lama *ngga* apa-apa ya?" Sambil mengangguk, saya menjawab, "No *problem*." Ternyata siang itu hanya ada 3 karyawan yang bertugas.

Sembari menunggu pesanan dibuat, saya ke toilet. Ternyata toilet siang itu begitu jorok. Ingat, *target market* kedai kopi ini adalah untuk kalangan menengah atas alias orang yang umumnya berpendidikan baik. Saya sempatkan diri untuk mengambil beberapa foto.

Salah satu foto kejojoran tersebut saya *posting* di *facebook* dengan status sebagai berikut:

*Bahkan di sebuah kedai kopi untuk kalangan menengah atas pun, toiletnya bisa kayak begini. Memang semua perubahan harus dimulai dari diri sendiri. Terkadang kita pengen situasi dan orang lain yang berubah tapi kita sendiri *ngga* mau berubah. So... lead yourself before you lead others. Be an example. Be the change agent.*

Komentar yang muncul pun beraneka ragam, antara lain:

- *Ternyata... kalangan atasan pun... belum bisa menghargai dirinya sendiri... hahaha.*
- *Ya. Pak Paulus kasih contoh bersih in.*
- *Setuju pak.*
- *Start from Me, Now.*
- *Karakter tidak pernah tergantung pada status sosial dan ekonomi. Karakter tergantung dan dibangun mulai dari keteladan orang tua di rumah.*
- *Mau gimana lagi toh... harus dari sekarang... kapan lagi... ayo pak... ambil sapu nya.*



Tampilan toilet yang jorok.

Saya tidak bisa menebak dengan pasti respon Anda atas kondisi seperti ini? Namun terkadang saya melihat ada fenomena unik seorang ibu rumah tangga dengan pembantunya di rumah. Sebagai majikan, ia tentu berharap rumahnya bersih. Bebas sampah hingga bebas debu. Agenda bersih-bersih pun dilakukan setiap hari.

Sedikit saja ada sampah berserakan atau kotoran yang terlambat dibersihkan, ia akan *ngomel-ngomel*. Tidak hanya ke pembantu, namun kepada seisi rumah. Bisa jadi ia bersikap, "rumah memang kotor tapi bukan saya yang bikin kotor, kamu aja yang bersihkan!". Muncul pertanyaan menarik, di luar rumah, apakah ia juga bersedia secara sukarela ikut menjaga kebersihan, dimulai dengan tindakan sederhana dengan tidak membuang sampah sembarangan?

Saya dan istri terkadang merasa amat miris manakala melihat ada mobil mewah yang berseliweran di jalan raya lalu kaca mobil mulai dibuka dan ada tangan dari dalam yang melempar aneka macam



barang. Mulai dari bungkus permen, tisu hingga botol minuman. Terkadang kami hanya bisa berkomentar, "Sungguh ironis! Bisa membeli mobil mewah atau setidaknya mengendarai mobil mewah namun tidak bisa membeli tempat sampah yang murah!"

Ya, hidup memang tidak selalu *linear*. Terkadang kita ingin agar orang lain yang bersih-bersih namun bukan kita. Seolah semua aturan itu hanya berlaku bagi orang lain, tapi tidak untuk diri sendiri. Ini mirip dengan pejabat publik atau anggota Polri yang menerobos masuk jalur *bus way*, tanpa alasan yang jelas, hanya karena tidak mau antri dalam kemacetan.



Meminjam istilah Jokowi tentang "revolusi mental" saya sangat setuju bahwa persoalan ini menyangkut mental. *Mindset!* Kita semua ingin keadaan menjadi lebih baik. Kondisinya idealnya harus begini atau begitu. Namun ketika ditanya, apa saja yang sudah kita lakukan agar kondisi menjadi lebih baik, terkadang kita hanya bisa tertunduk malu sambil menggigit jari.

Teringat nasihat berharga belasan tahun silam dari seorang pejuang kemanusiaan sekaligus rohaniawan yang sangat dihormati oleh berbagai kalangan, Romo Mangunwijaya, "Paulus, kalau orang lain berbuat salah, tidak mesti kamu harus ikut-ikutan berbuat salah!"

Romo, maafkanlah saya, karena seringkali saya hanya mencari pembenaran untuk suatu perbuatan yang tidak baik dan tidak benar, hanya karena dalih "toh semua orang melakukannya". Nasihat romo yang tiba-tiba terlintas di pikiran saya kembali menyadarkan saya tentang keberanian untuk berbuat yang baik dan benar, sekali pun itu tidak populer. Nasihat romo kembali menyadarkan saya tentang pentingnya menjadi panutan.

Akhirnya, saya teringat kembali kepada panggilan terkuat dalam hidup saya yaitu menjadi guru. Orang sering menyebut bahwa guru adalah digugu dan ditiru. Digugu artinya apa yang disampaikan adalah hal yang baik (bersifat kebenaran) sehingga dipercaya dan diyakini oleh para muridnya. Dari sinilah datang kewibawaan seorang guru. Ditiru artinya bisa menjadi suri tauladan. Ya Tuhan, bantulah saya agar hidup saya semakin hari semakin pantas untuk digugu dan ditiru. Amin.



Paulus Winarto

- Best Selling Author
- Motivational Teacher
- Leadership Trainer & Coach

The JOHN MAXWELL **Team**

- Website: www.pauluswinarto.com